

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik. Dikatakan kesatuan karena Negara ini terdiri dari beribu-ribu pulau, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, budaya dan agama. Namun semua itu tetap berada dalam satu wadah yaitu Negara kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan yang di wariskan oleh nenek moyang yaitu MPU tantular dalam Kitab Sutasoma. Inilah yang menjadi jiwa bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa..

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus di hadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika di bandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus di upayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *charater building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.<sup>1</sup>

Bangsa kita, sepertinya saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung. Tindakan korupsi di semua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada praktiknya hukum kita bisa diperjualbelikan. Parahnya lagi, bangsa ini miskin figur yang bisa jadi contoh konkret, serta ditauladani oleh masyarakat. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi perkerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman di tengah luasnya Samudra.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 1

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 15.

tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>3</sup>

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan formal. Oleh sebab itu sekolah peran penting dalam tercapainya pendidikan nasional. Sudah seharusnya sekolah meningkatkan nilai-nilai demokrasi terhadap peserta didik. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Suyanto dalam bukunya menjelaskan tentang peran guru yang sesungguhnya. Proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para siswa. Di sekolah panutan siswa tiada lain para guru mereka sendiri. Para guru harus menyadari bahwa karakter yang kemungkinan besar akan berkembang pada diri para siswa adalah “apa yang kita kerjakan, bukan apa yang kita katakan kepada para siswa”.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra dalam bukunya proses pendidikan karakter di sekolah yaitu menerapkan pendekatan *modeling*, yakni

---

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Ibid.*, hal 9

mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model/ teladan, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk, dan menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Dalam mendidik siswa, guru dituntut menerapkan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan berpengaruh kepada para siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Di dalam Islam yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat AL Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan

tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena akhlak/karakter merupakan cerminan iman yang sempurna.

Idealnya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan yaitu mata pelajaran Kewarganegaraan dan mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi, dan patriotisme. Dalam sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas yang dapat membedakannya dengan yang lain yaitu nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja.<sup>4</sup> Sejarah sebagai mata pelajaran sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Isjoni, *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 72.

<sup>5</sup>Purwanta dan Yovita Hardiwati, *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), h. 64.

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian yang integral dari kurikulum di sekolah membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah dengan benar dalam arti mereka mampu memilih topik-topik permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan pengajaran, serta mampu memilih strategi belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan peluang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Melalui sejarah para siswa belajar memahami berbagai kenyataan hidup masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja disiplin keilmuan secara terpisah. Di samping itu guru juga harus mampu mengaitkan pembelajaran sejarah dengan tujuan pendidikan nasional salah satunya berakhlak, menghargai pendapat orang lain, sehingga siswa dapat memahami bagaimana bergaul di lingkungannya sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwasanya sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap meningkatkan karakter kepada peserta didik. Tentu dalam prosesnya apabila sekolah salah dalam meningkatkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran sejarah, ini pasti akan menimbulkan efek buruk bagi siswa. Sedangkan apabila sekolah berhasil meningkatkan karakter melalui pembelajaran sejarah dengan baik, tentunya akan berdampak pada karakter dan kepribadian yang dimiliki siswa salah satunya adalah nilai demokrasi seperti mana yang di harapkan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang dibuat oleh Kemendiknas Tahun 2013 dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter Bangsa yang

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

Peningkatan nilai karakter yang tercantum oleh Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, dari 18 nilai karakter tercantum 6 item nilai karakter dalam pembelajaran sejarah yaitu toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan dan cinta damai.

Dengan adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk watak peserta didik dan nilai-nilai karakter bisa diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MAN 1 Pesisir Selatan.

MAN 1 Pesisir Selatan Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sekolah yang memakai kurikulum 2013. Dengan adanya kurikulum 2013, sekolah ini tetap memperhatikan perkembangan karakter peserta didik dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran.

Salah satu contoh di lingkungan sekolah yaitu MA Negeri 1 Pesisir Selatan, dalam hal ini diberikan penghargaan Adiwiyata tingkat kabupaten

---

<sup>6</sup>Daryanto, dalam Refly Surya Barkara, *Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme siswa di SMA 2 Lubuk Alung*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), h. 7.

pada tanggal 16 September 2017 karena pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menilai MAN 1 Pesisir Selatan berhasil membentuk watak/karakter peserta didik yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan pun juga berharap kedepannya MAN 1 Pesisir Selatan bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan dalam penerapan akhlak/karakter yang lebih baik.

Selain itu, nilai demokrasi juga di tanamkan di MAN 1 Pesisir Selatan melalui pembelajaran Sejarah. Hal ini bertujuan agar tidak ada lagi keegoisan dalam diri peserta didik dalam bidang apapun. Jika dalam diri peserta didik tidak ada lagi rasa egois tentu mereka berfikir melalui kerjasama akan lebih baik untuk hasil yang ingin dicapai. Nilai kerjasama pun diterapkan dalam proses pembelajaran khusus dalam pembelajaran sejarah ialah diadakannya drama perang Padri yang di perankan langsung oleh peserta didik, nilai demokrasi yang di tanamkan ialah nilai kerja sama. Namun, di dalam setiap perencanaan untuk mencapai hasil yang optimal bukan tidak mungkin ada kemungkinan kecil peluang kegagalan dalam mencapai tujuan yang sebenarnya,

Fenomena dilapangan yang dilihat di MAN 1 Pesisir Selatan, ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa peserta didik, yang tidak melakukan tugas kelompok yang telah di berikan guru, ada beberapa juga peserta didik memilih-milih teman, dan tidak menghargai pendapat teman sekelasnya.



Pada waktu shalat dzuhur ada sebagian peserta didik mengikuti shalat berjama'ah dan ada juga yang sibuk dengan tugasnya masing-masing walaupun sudah di panggil menggunakan pengeras suara agar peserta didik mengikuti shalat berjama'ah. Ketika istirahat siang masih banyak peserta didik yang bergurau dengan teman-temannya tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari permasalahan yang terjadi di MAN 1 Pesisir Selatan ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam, untuk mengetahui bagaimana cara pendidik mata pelajaran Sejarah menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran sejarah dan bagaimana hasil setelah pendidik mata pelajaran sejarah menerapkan nilai-nilai demokrasi terhadap karakter peserta didik. Maka penulis menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Nilai-nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peningkatan karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Selatan?

## 2. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan mengacu kepada pencapaian tujuan pembahasan, maka penulis perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan peningkatan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah MAN 1 Pesisir Selatan?
- b. Pelaksanaan peningkatan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah MAN 1 Pesisir Selatan?
- c. Hasil peningkatan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah?
- d. Tindak lanjut peningkatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah?

## C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya proses kesalah pahaman Dalam menafsirkan judul pembahasan ini, maka penulis memberikan penjelasan judul sebagai berikut:

### 1. Peningkatan karakter peserta didik :

Merupakan usaha sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik yang dapat mempengaruhi peserta didik, pendidik membantuk membentuk watak peserta didik.

### 2. Penerapan nilai-nilai demokrasi

Upaya guru dalam meningkatkan dan menumbuhkan pembentukan sikap demokrasi kepada warga sekolah yang meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan , dan tindakan untuk melaksanakan meningkatkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran sejarah tersebut.

### **3. Pembelajaran sejarah :**

Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling berkaitan dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Perencanaan peningkatan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah MAN 1 Pesisir Selatan?.
- b. Pelaksanaan peningkatan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah MAN 1 Pesisir Selatan?
- c. Hasil peningkatan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah?
- d. Tindak lanjut peningkatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah?

## 2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dalam rangka memperluas khazanah keilmuan yang berhubungan dengan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran sejarah. Di MAN 1 Pesisir Selatan.

### b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, terutama kepala sekolah, para guru, peneliti lain, dan penulis sendiri, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah, memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sehubungan dengan pembahasan yang penulis bahas.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pembaca pada umumnya dan lembaga terkait yang akan menciptakan kader-kader tenaga pendidik yang baru di masa depan.
- 3) Untuk penulis sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah UIN IB Padang.

## **E. Sitematika penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka di buat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah membahas tentang landasan teoritis yang terdiri dari pembelajaran Sejarah, yang berisikan tentang ; pengertian pembelajaran Sejarah, tujuan pembelajaran Sejarah, materi pembelajaran Sejarah, pendidikan karakter, yang berisikan tentang ; pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter, ciri-ciri dasar pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Sejarah, yang berisikan tentang ; pengertian demokrasi dan nilai demokrasi serta pelaksanaan peningkatan nilai demokrasi pada pembelajaran Sejarah.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, yang berisikan tentang ; observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data, yang berisikan tentang ; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, validitas dan reliabilitas data, yang berisikan tentang ; triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Bab IV adalah perencanaan peningkatan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah, pelaksanaan peningkatan

karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah, hasil peningkatan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah, dan tindak lanjut peningkatan karakter melalui penerapan nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran sejarah.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG